E-ISSN: 3025-0994
Halaman 1224-1235
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Pengorganisasian Kolaboratif antara Guru dan Tenaga Kependidikan dalam Membangun Budaya Sekolah Berkualitas

Mohammad Fikri Fadilah[1], Mutammam[2]

[1,2] Pendidikan agama islam, Universitas Islam Negri Kh Abdurrohman Wahid pekalongan
e-mail:
mohammad.fikri.fadilah24016@mhs.uingusdur.ac.id[1],mutammam@uingusdur.ac.id[2]

Abstrak

Pengorganisasian merupakan salah satu fungsi penting dalam manajemen pendidikan yang berperan dalam mengatur pembagian tugas, tanggung jawab, dan koordinasi antarwarga sekolah. Melalui pengorganisasian yang baik, seluruh sumber daya yang dimiliki sekolah dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mencapai tujuan pendidikan. Artikel ini membahas konsep pengorganisasian dalam manajemen pendidikan, peran guru dan tenaga kependidikan dalam pelaksanaan program sekolah, serta penerapan pengorganisasian kolaboratif dalam membangun budaya sekolah yang berkualitas. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengorganisasian yang efektif mampu menciptakan pembagian kerja yang jelas, memperkuat komunikasi, meningkatkan kerja sama, dan mendorong partisipasi seluruh warga sekolah. Selain itu, kolaborasi antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, dan masyarakat berkontribusi dalam menciptakan budaya sekolah yang positif, produktif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, pengorganisasian kolaboratif perlu terus dikembangkan sebagai upaya membangun sekolah yang unggul dan mampu menghadapi berbagai tantangan pendidikan di masa depan.

Kata Kunci: Pengorganisasian, Manajemen Pendidikan, Guru, Tenaga Kependidikan, Kolaborasi Sekolah, Budaya Sekolah.

Abstract

Organization is a crucial function in educational management, playing a role in regulating the division of tasks, responsibilities, and coordination among school members. Through effective organization, all school resources can be optimally utilized to achieve educational goals. This article discusses the concept of organization in educational management, the role of teachers and education personnel in implementing school programs, and the application of collaborative organization in building a quality school culture. This research employed a literature review method, reviewing various relevant literature sources. The results indicate that effective

organization creates a clear division of labor, strengthens communication, enhances cooperation, and encourages the participation of all school members. Furthermore, collaboration between the principal, teachers, education personnel, students, parents, and the community contributes to creating a positive, productive school culture oriented toward improving the quality of education. Therefore, collaborative organization needs to be continuously developed as an effort to build superior schools capable of facing future educational challenges.

Keywords : Organization, Educational Management, Teachers, Education Personnel, School Collaboration, School Culture.

LATAR BELAKANG

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran, tetapi juga oleh bagaimana sekolah mengelola seluruh sumber daya yang dimilikinya. Dalam hal ini, manajemen pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk memastikan setiap program dan kegiatan sekolah berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu fungsi utama dalam manajemen pendidikan adalah pengorganisasian.

Pengorganisasian menjadi langkah penting karena berkaitan dengan pembagian tugas, penentuan tanggung jawab, serta koordinasi antaranggota organisasi sekolah. Dengan pengorganisasian yang baik, setiap warga sekolah dapat memahami peran dan tugasnya masing-masing sehingga pelaksanaan program pendidikan dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Sebaliknya, pengorganisasian yang kurang baik dapat menimbulkan tumpang tindih pekerjaan, lemahnya koordinasi, serta menurunnya kualitas layanan pendidikan (Kampus et al., 2024)

Dalam lingkungan sekolah, pengorganisasian tidak hanya melibatkan kepala sekolah dan guru, tetapi juga tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, serta masyarakat. Semua unsur tersebut memiliki kontribusi penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan pola pengorganisasian yang mampu membangun kerja sama dan kolaborasi antarberbagai pihak agar tercipta lingkungan sekolah yang kondusif dan berkualitas.

Saat ini, tantangan pendidikan semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan meningkatnya tuntutan mutu pendidikan. Kondisi tersebut mendorong sekolah untuk menerapkan pengorganisasian yang bersifat kolaboratif. Melalui pengorganisasian kolaboratif, seluruh warga sekolah dapat terlibat secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah. Dengan demikian, budaya sekolah yang positif, harmonis, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan dapat terwujud secara berkelanjutan (Fatkhiyah & Info, 2024)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen yang berkaitan dengan pengorganisasian dalam manajemen

pendidikan, peran guru dan tenaga kependidikan, serta pengorganisasian kolaboratif di sekolah.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelaah, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk menemukan konsep, teori, dan informasi yang berkaitan dengan pembahasan. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai pentingnya pengorganisasian kolaboratif dalam membangun budaya sekolah yang berkualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pengorganisasian dalam Manajemen Pendidikan

Pengertian pengorganisasian

Pengorganisasian dalam pendidikan merupakan aspek yang sangat penting karena berperan dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Melalui pengorganisasian yang baik, lembaga pendidikan dapat mengarahkan seluruh sumber daya yang dimiliki untuk mewujudkan kualitas pendidikan yang lebih baik bagi generasi masa depan. Oleh karena itu, pencapaian tujuan pendidikan harus menjadi prioritas utama dalam setiap kegiatan organisasi pendidikan. Baik lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan pemerintah maupun swasta, serta berbagai organisasi sosial, keagamaan, dan kemasyarakatan, memerlukan sistem pengorganisasian yang terstruktur agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal.

Menurut Anthony dalam Supriyono (2007), organisasi merupakan sekumpulan individu yang saling berinteraksi dan bekerja secara terkoordinasi untuk mencapai tujuan bersama. Konsep ini menunjukkan bahwa tujuan organisasi tidak dapat dicapai secara maksimal oleh individu secara sendiri-sendiri, melainkan memerlukan kerja sama yang teratur melalui proses manajemen yang baik. Dengan demikian, organisasi menjadi sarana yang memungkinkan berbagai aktivitas dapat dilaksanakan secara efektif guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (Subekti, 2022)

Organisasi juga berfungsi sebagai wadah bagi individu untuk bertukar gagasan, menjalin kerja sama, serta melaksanakan berbagai kegiatan secara sistematis dan rasional. Dalam pelaksanaannya, organisasi memiliki perencanaan jangka pendek, menengah, dan panjang yang didukung oleh pemanfaatan sumber daya secara optimal, baik berupa sumber daya manusia, dana, sarana dan prasarana, metode kerja, maupun informasi yang tersedia.

Dalam konteks manajemen, pengorganisasian merupakan fungsi kedua setelah perencanaan dan menjadi langkah strategis dalam merealisasikan rencana yang telah disusun. Winadi dalam Syafaruddin (2015) menjelaskan bahwa pengorganisasian adalah proses pembagian pekerjaan ke dalam berbagai komponen yang dapat dikelola serta pengoordinasian aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, Robbins dalam Syafaruddin (2015) mengemukakan bahwa pengorganisasian berkaitan dengan penentuan tugas, pembagian tanggung jawab, pengelompokan pekerjaan, sistem pelaporan, serta proses pengambilan keputusan dalam organisasi (Abimanyu et al., 2025)

Pendapat tersebut diperkuat oleh Reeser yang menyatakan bahwa pengorganisasian sebagai fungsi manajemen mencakup pembagian pekerjaan ke dalam berbagai bidang,

penetapan wewenang, serta koordinasi antarbagian guna memastikan tujuan organisasi dapat tercapai dan konflik dapat diminimalkan. Sejalan dengan itu, Terry dalam Syafaruddin (2015) menegaskan bahwa pengorganisasian bertujuan membangun hubungan kerja yang efektif di antara anggota organisasi sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan memperoleh kepuasan dalam melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan organisasi.

Dalam dunia pendidikan, pengorganisasian yang baik sangat diperlukan agar program dan tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal. Pengorganisasian yang efektif mampu menciptakan pembagian tugas yang jelas, menghindari penyalahgunaan wewenang, serta membangun suasana kerja yang demokratis melalui partisipasi aktif seluruh anggota organisasi. Oleh karena itu, fungsi pengorganisasian tidak hanya berkaitan dengan pembagian kerja, tetapi juga mencakup penempatan individu sesuai kompetensi yang dimiliki agar dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab secara maksimal demi kemajuan sekolah.

Secara etimologis, istilah organisasi berasal dari bahasa Latin organum yang berarti alat. Dalam bahasa Inggris, istilah organize mengandung makna mengatur atau menyusun berbagai unsur untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan organizing merujuk pada proses pengorganisasian itu sendiri. Menurut Sondang P. Siagian (2006), organisasi merupakan suatu bentuk kerja sama antara dua orang atau lebih yang terikat secara formal untuk mencapai tujuan bersama. Adapun Syafaruddin (2015) mendefinisikan organisasi sebagai perpaduan antara unsur manusia dan nonmanusia yang saling berinteraksi sesuai fungsi masing-masing guna mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa organisasi merupakan suatu sistem kerja sama yang melibatkan berbagai unsur dan sumber daya yang dikelola secara terencana untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien.

Fungsi pengorganisasian dalam lembaga pendidikan.

Pengorganisasian memiliki peran penting dalam mendukung tercapainya tujuan lembaga pendidikan melalui pembagian tugas, koordinasi, dan penyatuan berbagai sumber daya yang ada. Menurut Hikmat (2009), fungsi pengorganisasian dalam lembaga pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Fungsi Strukturalisasi**

   Fungsi strukturalisasi berkaitan dengan penyusunan struktur organisasi serta penempatan sumber daya manusia sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Selain itu, fungsi ini juga mencakup pengaturan pekerjaan, pemanfaatan sarana, serta pengelolaan berbagai gagasan yang mendukung pencapaian tujuan organisasi. Dalam lembaga pendidikan, struktur organisasi biasanya disusun secara hierarkis, mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, hingga petugas pendukung lainnya. Struktur tersebut bertujuan untuk memperjelas pembagian tugas dan tanggung jawab setiap anggota organisasi.

2. **Fungsi Hubungan (Relationship)**

   Fungsi hubungan berfokus pada upaya membangun dan memelihara hubungan yang baik, baik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan. Fungsi ini dilakukan dengan menetapkan secara jelas tugas, fungsi, hak, kewajiban, dan tanggung jawab setiap anggota organisasi. Kejelasan peran tersebut akan menciptakan pola kerja yang terarah sehingga seluruh

kegiatan yang dilaksanakan dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara efektif.

3. **Fungsi Integrasi**

Fungsi integrasi merupakan upaya menyatukan seluruh aktivitas dan sumber daya yang ada dalam lembaga pendidikan agar bekerja secara selaras menuju tujuan yang sama. Melalui fungsi ini, berbagai kegiatan yang dilakukan oleh setiap bagian organisasi dapat terkoordinasi dengan baik sehingga tercipta kesatuan tindakan dalam menjalankan program pendidikan. Dengan demikian, lembaga pendidikan berfungsi sebagai wadah yang menghubungkan berbagai unsur dan aktivitas secara fungsional untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara optimal. (Hikmat, 2009).

Pentingnya pengorganisasian dalam mencapai tujuan sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang terdiri atas kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, staf pendukung, serta peserta didik memerlukan sistem organisasi yang tertata dengan baik agar seluruh kegiatan dapat berjalan secara efektif dan terarah menuju tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam penyelenggaraan pendidikan, tanggung jawab tidak hanya berada pada guru sebagai pengajar, tetapi juga melibatkan tenaga tata usaha, petugas kebersihan, penjaga sekolah, dan seluruh unsur yang ada di lingkungan sekolah. Setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing yang saling mendukung dalam menjalankan aktivitas sekolah secara menyeluruh.

Keberadaan organisasi sekolah yang baik bertujuan untuk menciptakan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas sesuai dengan kompetensi, fungsi, dan bidang kerja masing-masing. Dengan adanya pembagian tugas yang terstruktur, setiap anggota organisasi dapat memahami peran, kewajiban, serta posisinya dalam struktur sekolah sehingga dapat menghindari terjadinya tumpang tindih pekerjaan. Selain itu, pengorganisasian yang efektif juga dapat mencegah munculnya sikap otoriter dalam kepemimpinan kepala sekolah dan mendorong terciptanya suasana kerja yang demokratis, partisipatif, serta harmonis dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

B. Peran Guru dan Tenaga Kependidikan dalam Pengorganisasian Sekolah

Peran guru dalam pelaksanaan program pendidikan

Menurut Habel (2015:15), peran merupakan aspek dinamis yang melekat pada suatu kedudukan atau status. Seseorang dapat dikatakan menjalankan perannya apabila ia melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan posisi yang dimilikinya. Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam proses pembelajaran. Kehadiran guru dibutuhkan peserta didik untuk membantu perkembangan diri, membimbing proses belajar, serta mengoptimalkan potensi, bakat, dan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, guru menjadi salah satu komponen utama dalam keberhasilan pendidikan dan pembentukan generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Guru merupakan tenaga profesional yang memiliki kompetensi dan keahlian dalam bidang pendidikan. Menurut Djamarah dan Aswan (2016:281), guru adalah individu yang memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam profesinya sehingga mampu membimbing peserta didik menjadi pribadi yang cerdas dan berkarakter. Melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, guru berperan dalam membantu peserta didik

mencapai perkembangan akademik maupun nonakademik secara optimal (Salsabilah et al., 2021)

Sebagai tenaga profesional yang bekerja dalam lingkungan pendidikan, guru merupakan bagian integral dari organisasi sekolah. Dengan demikian, komitmen guru terhadap sekolah dapat dipahami sebagai bentuk komitmen terhadap organisasi tempat ia mengabdi. Alwi (2001) menjelaskan bahwa komitmen organisasi adalah sikap individu untuk tetap menjadi bagian dari organisasi serta berpartisipasi aktif dalam upaya mewujudkan misi, nilai, dan tujuan organisasi. Dalam konteks pendidikan, komitmen guru tercermin dari kesediaannya mencurahkan tenaga, pikiran, perhatian, dan tanggung jawab untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Dalam menjalankan tugasnya, guru memiliki berbagai peran yang sangat penting. Pertama, sebagai teladan, guru dituntut untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dapat menjadi contoh positif bagi peserta didik. Kedua, sebagai inspirator, guru berperan memberikan arahan, gagasan, dan motivasi yang dapat membantu siswa menemukan cara belajar yang efektif. Ketiga, sebagai motivator, guru bertugas membangkitkan semangat belajar peserta didik melalui dorongan, penghargaan, dan berbagai bentuk penguatan yang dapat mengembangkan kreativitas serta potensi mereka.

Selain itu, guru juga berperan sebagai dinamisator, yaitu individu yang mampu menggerakkan dan mengarahkan peserta didik menuju tujuan pembelajaran dengan penuh semangat, kebijaksanaan, dan kecakapan. Peran ini menuntut guru tidak hanya membangkitkan motivasi, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan produktif. Terakhir, guru berperan sebagai evaluator, yaitu melakukan penilaian terhadap proses dan hasil belajar peserta didik, termasuk mengevaluasi sikap, perilaku, serta pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Melalui evaluasi tersebut, guru dapat menentukan langkah perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas proses pendidikan.

Peran tenaga kependidikan dalam mendukung administrasi dan layanan sekolah.

Tenaga kependidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang mutu layanan pendidikan di sekolah. Tidak hanya bertugas mengelola administrasi, tenaga kependidikan juga berfungsi sebagai pendukung, penghubung komunikasi, serta pemberi layanan kepada peserta didik, guru, orang tua, dan pihak manajemen sekolah. Oleh karena itu, kualitas pelayanan yang diberikan oleh tenaga kependidikan menjadi salah satu indikator keberhasilan pengelolaan sekolah secara keseluruhan (Haq, 2019)

Salah satu tugas utama tenaga kependidikan adalah memberikan pelayanan administrasi kepada peserta didik. Pelayanan administrasi merupakan bagian penting yang mendukung kelancaran operasional sekolah. Sesuai dengan ketentuan dalam Permendiknas Nomor 24 Tahun 2008, layanan administrasi harus dilaksanakan secara sistematis, tepat waktu, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui pelayanan administrasi yang baik, berbagai kebutuhan akademik dan nonakademik siswa dapat terpenuhi secara efektif.

Selain itu, tenaga kependidikan juga berperan dalam pengelolaan informasi sekolah. Staf tata usaha dan operator sekolah bertanggung jawab mengelola berbagai data dan informasi yang dibutuhkan oleh warga sekolah. Informasi yang disampaikan harus akurat, mudah diakses, dan tersedia tepat waktu agar dapat mendukung pengambilan keputusan

serta memperlancar komunikasi antara sekolah dengan berbagai pihak terkait (Siswa et al., 2025)

Dalam bidang sarana dan prasarana, tenaga kependidikan turut memastikan bahwa seluruh fasilitas sekolah dapat digunakan dengan baik untuk menunjang proses pembelajaran. Pustakawan, laboran, dan staf sarana prasarana memiliki tanggung jawab dalam mengelola, merawat, dan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan oleh guru maupun peserta didik.

Tenaga kependidikan juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, bersih, tertib, dan nyaman. Peran ini dijalankan oleh petugas kebersihan, petugas keamanan, serta teknisi yang secara langsung mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif bagi seluruh warga sekolah.

Di samping tugas formal tersebut, tenaga kependidikan sering kali memberikan layanan informal melalui interaksi sehari-hari dengan warga sekolah. Mereka dapat membantu memberikan informasi, petunjuk mengenai prosedur tertentu, hingga bantuan dalam situasi darurat seperti kehilangan barang atau kebutuhan mendesak lainnya. Hubungan interpersonal yang baik antara tenaga kependidikan dan warga sekolah dapat menciptakan suasana yang harmonis, meningkatkan rasa nyaman, serta memperkuat kualitas layanan sosial di lingkungan sekolah.

C. Implementasi Pengorganisasian Kolaboratif dalam Membangun Budaya Sekolah Berkualitas

Pengorganisasian kolaboratif merupakan suatu proses pengelolaan berbagai sumber daya yang dimiliki sekolah dengan mengutamakan kerja sama antara seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan. Proses ini dilakukan secara terencana, terkoordinasi, dan saling mendukung agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif. Dalam lingkungan sekolah, pengorganisasian kolaboratif melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, serta masyarakat untuk bersama-sama berpartisipasi dalam pelaksanaan program-program sekolah. Dengan adanya kerja sama yang baik, setiap pihak dapat menjalankan peran dan tanggung jawabnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sehingga tercipta suasana sekolah yang harmonis, produktif, dan mendukung peningkatan mutu pendidikan (Refaldo & Putra, 2025)

Implementasi Pengorganisasian Kolaboratif di Sekolah

1. Pembagian Tugas dan Tanggung Jawab yang Jelas

Penerapan pengorganisasian kolaboratif dapat dimulai dengan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas kepada seluruh warga sekolah. Kepala sekolah berperan dalam mengoordinasikan berbagai kegiatan dan memberikan arahan kepada guru maupun tenaga kependidikan sesuai dengan bidang tugas masing-masing. Pembagian tugas yang terstruktur akan membantu setiap individu memahami tanggung jawabnya, meningkatkan efektivitas kerja, serta menghindari terjadinya tumpang tindih pekerjaan (Kasmawati, 2019)

2. Membangun Kerja Sama Antarwarga Sekolah

Kerja sama yang baik antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik menjadi salah satu faktor penting dalam membangun budaya sekolah yang berkualitas. Bentuk kerja sama tersebut dapat diwujudkan melalui penyusunan program sekolah secara bersama, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, hingga evaluasi

program yang telah dilaksanakan. Dengan adanya kolaborasi yang kuat, berbagai program sekolah dapat berjalan lebih optimal dan mencapai hasil yang diharapkan.

3. Melibatkan Orang Tua dan Masyarakat

Keberhasilan sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh warga sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan dari orang tua dan masyarakat. Oleh sebab itu, sekolah perlu menjalin hubungan yang baik dengan kedua pihak tersebut melalui komunikasi yang berkelanjutan serta pelibatan mereka dalam berbagai kegiatan sekolah. Partisipasi orang tua dan masyarakat dapat memberikan dukungan moral, material, maupun ide yang bermanfaat bagi perkembangan sekolah.

4. Mendorong Komunikasi yang Efektif

Komunikasi yang terbuka, jujur, dan transparan merupakan salah satu kunci keberhasilan pengorganisasian kolaboratif. Melalui komunikasi yang efektif, seluruh warga sekolah dapat memahami tujuan yang ingin dicapai, menyampaikan pendapat atau saran, serta mencari solusi bersama terhadap berbagai permasalahan yang muncul. Komunikasi yang baik juga dapat memperkuat hubungan kerja sama dan menciptakan suasana yang lebih harmonis di lingkungan sekolah.

5. Mengembangkan Budaya Saling Menghargai

Budaya saling menghormati, saling percaya, dan saling mendukung perlu ditanamkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Sikap tersebut dapat menciptakan hubungan yang positif antarwarga sekolah serta meningkatkan semangat dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Ketika setiap individu merasa dihargai dan didukung, lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan kondusif akan lebih mudah terwujud (Fauzi, 2025)

D. Dampak Pengorganisasian Kolaboratif terhadap Budaya Sekolah Berkualitas

Pengorganisasian kolaboratif memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk budaya sekolah yang berkualitas. Melalui kerja sama yang melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, dan masyarakat, berbagai program pendidikan dapat dilaksanakan dengan lebih terarah dan efektif. Kerja sama yang terjalin dengan baik tidak hanya membantu meningkatkan kualitas pelaksanaan tugas masing-masing, tetapi juga mempererat hubungan antarwarga sekolah sehingga tercipta suasana yang harmonis, nyaman, dan mendukung proses pendidikan (Kepemimpinan et al., 1805)

Salah satu dampak yang paling terlihat dari pengorganisasian kolaboratif adalah tumbuhnya rasa tanggung jawab dan komitmen bersama dalam mencapai tujuan pendidikan. Keterlibatan seluruh warga sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai program sekolah dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap lembaga pendidikan. Dengan adanya rasa memiliki tersebut, setiap pihak akan terdorong untuk berpartisipasi secara aktif dan memberikan kontribusi terbaik demi kemajuan sekolah. Kondisi ini pada akhirnya dapat menciptakan budaya kerja yang lebih profesional, disiplin, dan produktif.

Selain meningkatkan tanggung jawab, pengorganisasian kolaboratif juga mampu memperbaiki kualitas komunikasi di lingkungan sekolah. Komunikasi yang terbuka dan berjalan dengan baik memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, gagasan, serta pengalaman secara lebih mudah dan cepat. Melalui komunikasi yang efektif, berbagai permasalahan yang muncul dapat dibahas dan diselesaikan secara bersama-sama melalui musyawarah. Dengan demikian, potensi terjadinya konflik dapat diminimalkan, sementara

hubungan sosial antarwarga sekolah menjadi semakin kuat dan penuh rasa saling menghargai.

Dampak positif lainnya adalah meningkatnya semangat kerja sama dan solidaritas di antara warga sekolah. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama dapat menumbuhkan sikap saling membantu, menghormati pendapat orang lain, dan membiasakan kerja tim dalam menyelesaikan tugas maupun permasalahan. Budaya kerja sama yang kuat akan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik baik dari segi akademik maupun karakter.

Pengorganisasian kolaboratif juga dapat menjadi sarana untuk mendorong lahirnya inovasi dalam pembelajaran maupun pengelolaan sekolah. Ketika berbagai pihak diberi kesempatan untuk menyampaikan ide dan gagasan, akan muncul banyak alternatif solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan dapat saling bertukar pengalaman serta berbagi praktik-praktik terbaik yang bermanfaat dalam mengembangkan proses pembelajaran yang lebih kreatif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Di samping itu, budaya kolaboratif yang berkembang di lingkungan sekolah turut berpengaruh terhadap peningkatan kualitas layanan pendidikan. Setiap unsur sekolah bekerja secara terpadu dan saling mendukung untuk memberikan pelayanan yang optimal kepada peserta didik. Pelayanan yang baik, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik, akan memberikan pengalaman belajar yang lebih positif serta meningkatkan kepercayaan dan kepuasan orang tua terhadap sekolah.

Secara keseluruhan, pengorganisasian kolaboratif mampu membentuk budaya sekolah yang positif, yang ditandai dengan tumbuhnya nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, keterbukaan, kepedulian, dan saling menghormati. Budaya positif tersebut menjadi landasan yang kuat bagi peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan serta mendukung terwujudnya sekolah yang unggul, berkualitas, dan mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan (Darmayanti et al., 2024)

E. Tantangan dan Upaya Penguatan Pengorganisasian Kolaboratif

Tantangan dalam Pengorganisasian Kolaboratif

Pengorganisasian kolaboratif menjadi salah satu pendekatan yang penting dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan sekolah serta membangun budaya kerja yang positif. Meskipun demikian, penerapannya tidak selalu berjalan dengan mudah karena terdapat berbagai kendala yang dapat menghambat terwujudnya kerja sama yang optimal di lingkungan sekolah.

Salah satu kendala yang sering ditemui adalah kurang efektifnya komunikasi antarwarga sekolah. Ketika informasi tidak tersampaikan dengan jelas atau terjadi miskomunikasi, berbagai pihak dapat memiliki pemahaman yang berbeda mengenai tujuan maupun program sekolah. Kondisi ini dapat menyebabkan kesulitan dalam koordinasi dan berdampak pada pelaksanaan kegiatan yang kurang maksimal (Meylaningsih et al., 2026)

Selain masalah komunikasi, perbedaan pandangan dan kepentingan juga menjadi tantangan dalam membangun kolaborasi. Setiap warga sekolah, baik kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, orang tua, maupun masyarakat, memiliki latar belakang, pengalaman, dan cara pandang yang berbeda. Perbedaan tersebut merupakan hal yang wajar, namun

apabila tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan perselisihan yang berpotensi menghambat kerja sama.

Tingkat partisipasi yang belum merata juga sering menjadi hambatan. Tidak semua pihak memiliki tingkat keterlibatan yang sama dalam mendukung program sekolah. Ada yang aktif berkontribusi, tetapi ada pula yang kurang terlibat karena keterbatasan waktu, kurangnya motivasi, atau belum memahami pentingnya kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama.

Di samping itu, keterbatasan sumber daya juga dapat memengaruhi keberhasilan pengorganisasian kolaboratif. Keterbatasan jumlah tenaga kerja, fasilitas yang belum memadai, maupun anggaran yang terbatas sering kali menjadi kendala dalam pelaksanaan berbagai program yang membutuhkan kerja sama banyak pihak. Beban kerja yang tinggi juga dapat membuat sebagian warga sekolah kesulitan meluangkan waktu untuk terlibat dalam kegiatan kolaboratif (Ade et al., 2025)

Perkembangan teknologi dan perubahan kebijakan pendidikan yang berlangsung sangat cepat turut menjadi tantangan tersendiri. Sekolah dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan tersebut, termasuk dalam penggunaan teknologi untuk mendukung komunikasi dan koordinasi. Namun, kemampuan setiap individu dalam memanfaatkan teknologi tidak selalu sama sehingga dapat memengaruhi efektivitas kerja sama yang dibangun.

Upaya Penguatan Pengorganisasian Kolaboratif

Untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut, sekolah perlu melakukan berbagai langkah yang dapat memperkuat pelaksanaan pengorganisasian kolaboratif.

Langkah pertama yang dapat dilakukan adalah membangun komunikasi yang terbuka, jujur, dan berkesinambungan. Komunikasi dapat dilakukan melalui rapat rutin, forum diskusi, musyawarah, maupun pemanfaatan media digital. Dengan komunikasi yang baik, seluruh warga sekolah dapat memahami tujuan yang ingin dicapai serta memberikan saran dan masukan yang bermanfaat bagi kemajuan sekolah.

Selanjutnya, sekolah perlu menumbuhkan budaya kerja sama dan rasa saling percaya di antara seluruh warga sekolah. Sikap saling menghargai, menghormati perbedaan pendapat, dan mendukung satu sama lain dapat menciptakan suasana kerja yang harmonis. Lingkungan yang penuh kepercayaan akan memudahkan terjalinnya kolaborasi yang kuat dan berkelanjutan (Hadis et al., 2026)

Upaya berikutnya adalah meningkatkan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dalam berbagai kegiatan sekolah. Keterlibatan tersebut dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program sekolah. Ketika setiap pihak merasa dilibatkan, akan tumbuh rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberhasilan program yang dijalankan.

Penguatan kompetensi sumber daya manusia juga menjadi faktor yang tidak kalah penting. Guru, tenaga kependidikan, dan kepala sekolah perlu terus mengembangkan kemampuan dalam bidang kepemimpinan, komunikasi, kerja sama tim, serta pemanfaatan teknologi. Peningkatan kompetensi tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan, seminar, workshop, maupun kegiatan pengembangan profesional lainnya.

Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi perlu dioptimalkan untuk mendukung proses koordinasi dan kolaborasi. Teknologi dapat membantu mempercepat

penyebaran informasi, mempermudah komunikasi, dan meningkatkan efisiensi pelaksanaan berbagai program sekolah.

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin juga sangat menentukan keberhasilan pengorganisasian kolaboratif. Kepala sekolah perlu menerapkan kepemimpinan yang demokratis dan partisipatif dengan memberikan kesempatan kepada seluruh warga sekolah untuk menyampaikan gagasan, terlibat dalam pengambilan keputusan, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah. Kepemimpinan yang seperti ini dapat memperkuat rasa kebersamaan, meningkatkan komitmen bersama, dan mendorong tercapainya tujuan pendidikan secara lebih efektif.

SIMPULAN

Pengorganisasian merupakan bagian penting dalam manajemen pendidikan karena berfungsi mengatur pembagian tugas, tanggung jawab, serta koordinasi antarwarga sekolah agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Melalui pengorganisasian yang baik, setiap anggota organisasi sekolah dapat menjalankan perannya secara jelas dan terarah.

Guru dan tenaga kependidikan memiliki kontribusi yang besar dalam keberhasilan pengorganisasian sekolah. Guru berperan dalam melaksanakan proses pembelajaran sekaligus menjadi teladan, motivator, dan evaluator bagi peserta didik. Sementara itu, tenaga kependidikan berperan dalam mendukung administrasi, pengelolaan informasi, sarana prasarana, serta berbagai layanan yang menunjang kelancaran kegiatan sekolah.

Penerapan pengorganisasian kolaboratif terbukti mampu memperkuat kerja sama antarwarga sekolah, meningkatkan kualitas komunikasi, menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama, serta menciptakan budaya sekolah yang positif. Meskipun masih terdapat berbagai tantangan, seperti kurangnya komunikasi, perbedaan pandangan, dan keterbatasan sumber daya, tantangan tersebut dapat diatasi melalui penguatan kerja sama, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi, serta kepemimpinan yang partisipatif. Dengan demikian, pengorganisasian kolaboratif dapat menjadi salah satu kunci dalam mewujudkan sekolah yang berkualitas dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

Abimanyu, M. C., Morowati, S. E., Putri, H. A., & Mariana, N. A. (2025). *Implementasi Pengorganisasian dan Pengarahan dalam Konteks Manajemen Sekolah di SMPN 1 Kota Bandung*.

Ade, M., Harahap, K., Apramilda, R., & Wahyuningratna, R. N. (2025). *Peran Kompetensi Sdm , Adopsi Teknologi dan Kolaborasi Dalam Organisasi : Upaya Penguatan UMKM Indonesia*. *3*(4), 5288–5293.

Darmayanti, S., Bahri, S., Almuslim, U., Sekolah, K. K., Manajerial, K., & Guru, K. (2024). *Pengaruh Kemampuan Manajerial , Kepemimpinan Kepala Sekolah , dan Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Kinerja Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN se-Kabupaten Aceh Tenggara The Influence of Managerial Ability , Principal Leadership , and School Organisational Culture on Teacher Performance in the Implementation of Merdeka Belajar Curriculum at MIN in Southeast Aceh District*.

4(3), 1875–1886.
Fatkhiyah, M., & Info, S. (2024). *MANAJEMEN PENGORGANISASIAN DALAM*. *9*(1), 22–33.
Fauzi, M. A. N. (2025). *BUDAYA KOLABORATIF KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN CITRA SEKOLAH : Studi Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam*. *15*(21), 554–573.
Hadis, D., Fondasi, S., & Manajemen, P. (2026). *No Title*. *7210*(1), 15–28.
Haq, T. D. (2019). *PERAN TENAGA KEPENDIDIKAN DALAM MENINGATKAN MUTU*. *16*(2).
Kampus, A., Jl, I. I., Iskandar, W., Estate, M., Percut, K., Tuan, S., & Deli, K. (2024). *Perencanaan Dan Pengorganisasian Dalam Manajemen Pendidikan Siti Aisyah Sofie Ahmira Rehgita Br Tarigan Wahyuni Dazura Lisna Marselina Inom Nasution*. *2*(2), 245–257.
Kasmawati, Y. (2019). *Pentingnya budaya kolaboratif : suatu tinjauan literatur*. *2*(2), 203–214.
Kepemimpinan, D., Kepala, K., Terhadap, P., & Guru, P. (1805). *THE IMPACT OF FEMALE SCHOOL PRINCIPALS ' COLLABORATIVE LEADERSHIP ON*. 1573–1584.
Meylaningsih, S., Damayanti, K., Inayah, L., & Suryaman, M. (2026). *Penguatan Kepemimpinan Dan Kolaborasi Untuk Mengembangkan Sekolah Sebagai Organisasi Belajar*. *02*(01), 28–33.
Refaldo, R., & Putra, S. (2025). *TRANSFORMASI MANAJEMEN SEKOLAH MENUJU MODEL KOLABORATIF : MEMBANGUN BUDAYA ORGANISASI PARTISIPATIF UNTUK OPTIMALISASI PENGEMBANGAN*. *10*(3), 1042–1048.
Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). *Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter*. *5*(20), 7164–7169.
Siswa, P., Audia, C., Putri, S., Muliani, E., & Adawiyah, R. (2025). *3 4 5 6*. *10*.
Subekti, I. (2022). *Pengorganisasian dalam pendidikan*. *3*(1), 19–29.